

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan berbahasa peserta didik sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan, karakter, dan keterampilan abad 21. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, mengembangkan kreativitas, dan membangun identitas kebangsaan. Dalam konteks pendidikan nasional, penguasaan bahasa yang baik memungkinkan siswa memahami informasi, mengekspresikan gagasan secara logis, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan akademik. Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap (Hasibuan, 2025).

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan utama yang harus dikembangkan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Ilham dan Wijati, 2020). Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan karena menjadi satu kesatuan kemampuan berbahasa yang utuh. Salah satu keterampilan yang memiliki posisi strategis dalam membangun kepercayaan diri, kemampuan berpikir kreatif, serta kemampuan berkomunikasi adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat berlangsung secara baik dan benar sesuai pedoman umum ejaan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan. Kemampuan berbicara yang baik di depan umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karier yang baik .

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucap bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Marzuqi, 2019). Keterangan tersebut memberikan pengertian bahwa berbicara itu tidak hanya berucap tanpa makna, tetapi menyampaikan pikiran dan gagasan kepada orang lain melalui ujaran atau bahasa

lisan. Setiap pemakai bahasa yang secara fisik dan psikologis normal tentu dapat berbicara. Namun, seseorang yang dapat berbicara belum tentu mempunyai keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan memiliki dan menata gagasan secara logis dan sistematis, menuangkannya ke dalam kode kebahasaan sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan serta konteks komunikasi yang sesuai, dan mengucapkannya dengan lancar dan jelas (Harianto, 2020).

Praktik pengembangan keterampilan berbicara sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran bahasa karena memerlukan kombinasi antara pengetahuan linguistik, kesiapan psikologis, dan kesempatan untuk berlatih secara terus-menerus (Hasibuan, 2025). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya interaksi komunikatif yang alami, seperti diskusi, presentasi, bermain peran, dan simulasi percakapan. Dengan pendekatan yang komunikatif dan berpusat pada pembelajar, keterampilan berbicara tidak hanya dapat diasah secara optimal, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepercayaan diri dan kompetensi komunikasi antarbudaya yang esensial dalam era global saat ini.

Keterampilan berbicara yang di klasifikasikan sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, pada hakikatnya bukan hanya media untuk menyampaikan berbagai macam informasi dan untuk mengespresikan diri saja. Keterampilan berbicara juga menerapkan media untuk memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan keterampilan berbicara yang baik siswa dapat memperoleh informasi tentang apa, siapa, dimana, bilamana, mengapa, dan bagaimana mengenai berbagai hal yang mereka temui, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan berbagai topik. Keterampilan berbicara dapat dipandang sebagai media untuk menyampaikan sesuatu. Oleh karena itu, siswa yang miskin pengetahuan dan pengalaman tentu tidak banyak yang akan mereka sampaikan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa perlu dirangsang dengan berbagai topik yang memungkinkan

mereka berbicara.(Harianto, 2020). Salah satu cara untuk mengasah keterampilan berbicara yaitu dengan cara mendongeng.

Mendongeng merupakan salah satu bentuk tradisi lisan sebagai sarana komunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa kehidupan, sudah ada berabad-abad yang lalu. Tradisi lisan ini terus berkembang, dan pernah menjadi primadona bagi ibu atau nenek dalam mengantarkan tidur anak atau cucu mereka (Rukiyah, 2018a). Subyantoro dalam (Oktanisfia dan Susilo, 2021) menjelaskan bahwa mendongeng atau bercerita merupakan aktifitas yang sistematis dalam pemindahan cerita kepada pendengar. Mendongeng bukan sekadar kemampuan verbal, tetapi juga mencakup kemampuan mengorganisasikan alur, mengembangkan tokoh, mengekspresikan emosi, dan menghadirkan pesan moral secara kreatif kepada pendengar. Dengan demikian, mendongeng menjadi sarana untuk mengembangkan kecerdasan linguistik, imajinasi, kreativitas, dan kepekaan sosial siswa (Yuniarti dkk., 2025).

Peserta didik dapat dengan luas mengekspresikan cerita yang dibawa dan pendengar juga mendapatkan kosakata yang belum ia ketahui sebelumnya dalam cerita yang dibawakan pembaca. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat terbantu untuk meningkatkan kemampuannya dalam berpikir dan berimajinasi. Kemudian peserta didik juga mempunyai berbagai kesempatan untuk mengolah informasi dan mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi. Mendongeng dapat bermanfaat untuk mendorong anak mencintai bahasa, membantu perkembangan anak, memberi wadah pada anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan (sedih, gembira, marah senang, cemas), menghidupkan suasana pembelajaran, memegang peranan penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak dan mentransmisikan nilai-nilai budaya.

Tradisi lisan tidak bisa menghindar seiring dengan perkembangan zaman dari persaingan dengan budaya modern untuk memperoleh tempat dalam sarana komunikasi modern seperti media cetak, elektronik, bioskop, dan dunia panggung. Kegiatan mendongeng sedikit demi sedikit terkikis oleh hiruk pikuk kemajuan teknologi (Fatonah, 2020). Kegiatan mendongeng pada siswa masih menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat kemampuan mereka untuk bercerita secara runtut, ekspresif, dan komunikatif. Banyak siswa mengalami kecemasan

berbicara, rasa malu, serta kurang percaya diri ketika harus tampil di depan teman-temannya. Hal ini menyebabkan mereka enggan memulai cerita dan lebih memilih diam atau membaca teks tanpa ekspresi (Bertoli dkk., 2025). Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat (Rofiqah Ali dkk., 2023) bahwa faktor psikologis, seperti kecemasan sosial dan rasa takut akan penilaian orang lain, dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kesulitan berbicara siswa. Hal itu membuat keterampilan mendongeng sering kali tidak mencapai hasil optimal. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide secara kreatif; mereka cenderung hanya menghafal teks cerita, kurang mampu mengembangkan alur baru, serta menunjukkan keterbatasan dalam penggunaan ekspresi, intonasi, dan karakterisasi. Permasalahan tersebut terjadi karena pembelajaran mendongeng masih dominan menggunakan pendekatan konvensional, yaitu ceramah dan penugasan, tanpa adanya rangsangan yang kuat untuk memicu imajinasi dan kreativitas siswa. Guru jarang menggunakan model pembelajaran inovatif yang mampu menggugah kemampuan berpikir divergen dan imajinatif siswa.

Pengetahuan peserta didik dapat dibangun secara kreatif, maka dipandang perlu peran guru untuk memberikan stimulus kepada peserta didik agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif membuat siswa memiliki banyak cara dalam menyelesaikan berbagai persoalan dengan berbagai persepsi dan konsep yang berbeda. Kemampuan berpikir kreatif melahirkan siswa yang inovatif, sehingga siswa dapat memberikan sebuah inovasi baru dari hasil pemecahan masalah.

Pembelajaran alternatif yang dapat mendukung tujuan tersebut adalah penerapan model sinektik yang diperkenalkan oleh William J.J. Gordon (Rostika, 2016). Model pembelajaran sinektik adalah salah satu model yang termasuk pada rumpun pribadi atau model pribadi yang pengajaran non direktif, latihan kesadaran, konseptual sistem dan pertemuan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk membuat model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri individu yang menitikberatkan kepada psikologis individual dan pengembangan kreativitas melalui aktualisasi diri, kesehatan mental, dan pengembangan kreativitas (Aprinawati, 2017).

Model Sinektik menstimulasi siswa untuk melihat dan merasakan gagasan orisinal dengan cara-cara yang baru, yang lebih segar. Model ini menginginkan siswa dapat menyelesaikan masalah dengan melihat masalah itu dengan lebih bijaksana dan mengembangkan solusi-solusi yang dapat mereka eksplorasi. Sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok. (Joyce dan Weil, 2013) mengemukakan bahwa model sinektik adalah salah satu model mengajar yang termasuk ke dalam rumpun model pribadi (*personal models*). Hal ini dimaksudkan bahwa model pembelajaran sinektik dirancang agar siswa mampu memecahkan masalah (*problem solver*) dan untuk mengembangkan produksi (*product development*) sehingga tumbuh kreativitas siswa dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

Model pembelajaran sinektik dimaksudkan agar siswa mampu berpikir kreatif untuk membuat hasil pembelajaran lebih baik lagi dalam hal ini keterampilan menulis puisi melalui analogi langsung, analogi personal, dan konflik kemampuan. Mendiskusikan pengalaman Sinektik dapat membangun perasaan kebersamaan antarsiswa. Siswa belajar tentang kawan sekiranya saat mereka merespons gagasan atau masalah. Melalui aktivitas metaforis dalam model sinektik, kreativitas menjadi proses yang dapat dijalankan secara sadar. Metafora-metafora membangun hubungan perumpamaan, perbandingan satu objek atau gagasan dengan objek atau gagasan lain, dengan cara menukarkan posisi keduanya. Menurut Joyce dalam (Rostika, 2018) strategi-strategi sinektik menggunakan aktivitas metaforis dirancang untuk menyediakan sebuah susunan yang siswa dapat membebaskan diri mereka dalam mengembangkan imajinasi dan wawasan dalam setiap aktivitas sehari – hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemampuan siswa kelas VIII MTsN 4 Bogor dalam mendongeng sebelum penerapan model sinektik di Kelas Eksperimen ?

2. Bagaimana penerapan model sinektik dalam meningkatkan kemampuan dalam mendongeng siswa kelas VIII Mtsn 4 Bogor di Kelas Eksperimen?
3. Bagaimana tingkat kemampuan siswa kelas VIII MTsN 4 Bogor dalam mendongeng setelah penerapan model sinektik di Kelas Eksperimen?
4. Seberapa besar model sinektik meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII MTsN 4 Bogor dalam mendongeng di Kelas Eksperimen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa kelas VIII MTsN 4 Bogor dalam mendongeng sebelum penerapan model sinektik.
2. Mendeskripsikan penerapan model sinektik sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII MTsN 4 Bogor dalam mendongeng.
3. Mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa kelas VIII MTsN 4 Bogor dalam mendongeng setelah penerapan model sinektik.
4. Menilai penerapan model sinektik dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII MTsN 4 Bogor dalam mendongeng.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Kontribusi terhadap Pengembangan Teori Pembelajaran Kreatif. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya mengenai implementasi model sinektik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia upaya meningkatkan kreativitas mendongeng. Temuan penelitian ini memperkuat landasan teoritis bahwa proses analogi dan metafora dalam model sinektik mampu

merangsang proses berpikir kreatif yang relevan dalam konteks pembelajaran keterampilan mendongeng.

- b. Pengayaan Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kreativitas. Hasil penelitian ini menambah khazanah literatur ilmiah tentang hubungan antara model pembelajaran inovatif dan pengembangan kemampuan kreatif siswa dalam keterampilan berbahasa. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan rujukan teoritis untuk penelitian selanjutnya terkait efektivitas model sinektik atau model pembelajaran kreatif lainnya dalam meningkatkan keterampilan mendongeng siswa

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

Penelitian ini memberikan landasan praktis bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran kreatif berbasis model sinektik. Temuan empiris dapat menjadi pedoman bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, memfasilitasi imajinasi siswa, dan memperkaya variasi kegiatan mendongeng di kelas sehingga hasil pembelajaran lebih optimal.

- b. Bagi siswa

Penerapan model sinektik berimplikasi pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif, kepekaan imajinatif, serta kemampuan mengembangkan alur cerita secara lebih variatif. Melalui pembelajaran yang lebih eksploratif, siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan kemampuan mendongeng, tetapi juga membangun rasa percaya diri dalam berekspresi secara lisan.

- c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara. Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar dalam menyusun program peningkatan kompetensi

guru serta pengembangan model pembelajaran kreatif yang selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan pijakan awal bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian terkait model sinektik, kreativitas siswa, maupun keterampilan mendongeng. Temuan dan instrumen penelitian yang dihasilkan dapat digunakan atau dimodifikasi untuk penelitian lanjutan dengan konteks, jenjang, atau variabel berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, salah satunya keterampilan mendongeng (Hoerudin, 2023). Mendongeng tidak hanya menuntut kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan berpikir kreatif dalam mengembangkan ide, alur cerita, tokoh, dan latar secara imajinatif. Namun, pada praktiknya kreativitas siswa dalam mendongeng masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang cenderung bersifat konvensional, berfokus pada hafalan atau peniruan cerita yang sudah ada, sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk mengeksplorasi gagasan secara bebas dan kreatif.

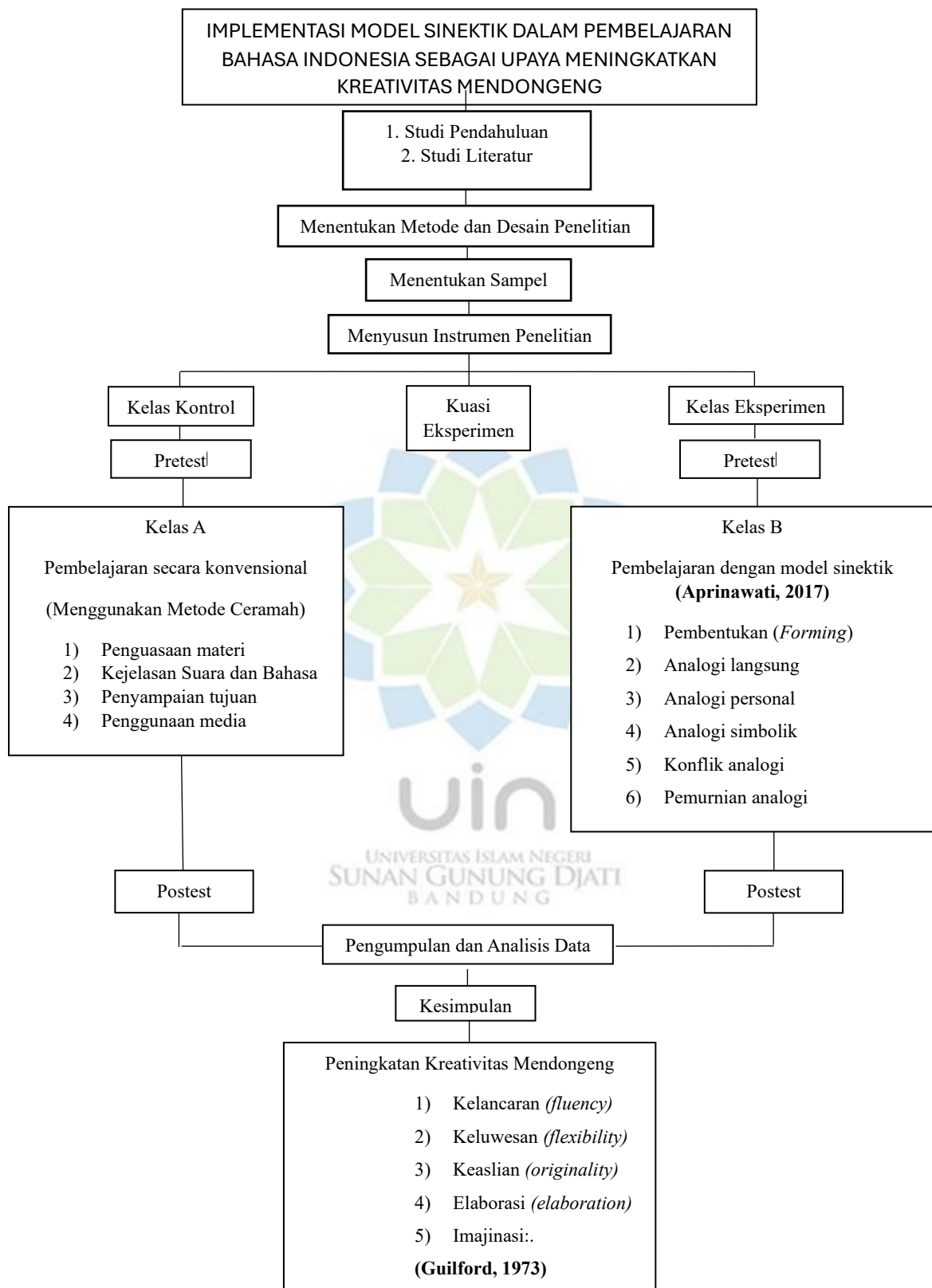
Kondisi tersebut menuntut penerapan model pembelajaran yang mampu merangsang imajinasi serta mengembangkan cara berpikir kreatif siswa. Salah satu model yang relevan adalah model sinektik yang dikembangkan oleh William J. J. Gordon. Model sinektik menekankan pada penggunaan analogi sebagai sarana untuk memperluas cara berpikir siswa (Musyafak dan Kholifatun, t.t.). Melalui tahapan analogi langsung, analogi personal, analogi simbolik, dan konflik analogi, siswa didorong untuk menghubungkan hal-hal yang berbeda sehingga mampu melihat suatu objek atau pengalaman dari sudut pandang baru.

Pembelajaran mendongeng, implementasi model sinektik memungkinkan siswa untuk membangun imajinasi yang lebih kaya dan menghasilkan cerita yang lebih variatif. Proses analogi membantu siswa menemukan ide cerita yang orisinal, mengembangkan alur secara fleksibel, serta memperinci unsur cerita dengan lebih

mendalam. Dengan demikian, model sinektik tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kreativitas mendongeng dalam penelitian ini diukur melalui lima indikator, yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, elaborasi, dan imajinasi (Mayar dkk., 2022). Kelima indikator tersebut menggambarkan kemampuan siswa dalam menghasilkan ide cerita, mengembangkan gagasan secara beragam, menciptakan cerita yang unik, memperkaya detail cerita, serta menghadirkan gambaran imajinatif. Penerapan model sinektik diyakini dapat memperkuat kelima indikator tersebut karena proses pembelajaran memberikan ruang eksplorasi ide yang lebih luas dibandingkan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa implementasi model sinektik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas mendongeng siswa. Untuk membuktikan asumsi tersebut, digunakan desain penelitian kuantitatif kuasi eksperimen dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran mendongeng dengan model sinektik, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Melalui perbandingan hasil pretest dan posttest pada kedua kelompok, dapat diketahui pengaruh penerapan model sinektik terhadap kreativitas mendongeng siswa.



Tabel 1.1 Kerangka Berikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.

Penggunaan hipotesis dalam penelitian belum diketahui karena hipotesis sesungguhnya baru sekedar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. dengan adanya hipotesis, penelitian menjadi lebih jelas arah pengujiannya

Adapun hipotesis yang penulis gunakan adalah :

H_0 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kreativitas mendongeng siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model sinektik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dengan kata lain, penerapan model sinektik berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas siswa dalam mendongeng.

H_1 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kreativitas mendongeng siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model sinektik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Artinya, model sinektik tidak memberikan pengaruh terhadap kreativitas siswa dalam mendongeng.

G. Penelitian Terdahulu

HASIL PENELITIAN TERDAHULU

NO.	Penelitian Terdahulu	Metode	Hasil Penelitian
1	Hafsyah, A. (2020). <i>Upaya meningkatkan kreativitas menulis puisi menggunakan model Sinektik: Penelitian tindakan kelas di kelas VI-A MIN Sutam Kab. Bandung</i> (Doctoral dissertation, UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG).	Metode penelitian yang digunakan oleh Hafsyah adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model sinektik berhasil meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Peningkatan terlihat pada kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, penggunaan diksi yang lebih variatif, keaslian ungkapan, serta imajinasi dalam puisi. Selain itu, keaktifan dan minat siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan dari siklus ke siklus.
2	Triyadi, J. (2024). <i>PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS DONGENG TERHADAP</i>	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen Nonequivalent	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran sinektik berbasis dongeng berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis anak.

	<i>KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK (Studi Quasi Eksperimen Elemen PPKn Kelas IV SD Negeri 1 Awirarangan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan) (Doctoral dissertation, Universitas Kuningan).</i>		Siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan siswa pada kelas kontrol, sehingga model sinektik berbasis dongeng dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran
3	Mustikasari, R., Setyaningsih, Y., dan Widharyanto, B. (2025). Efektivitas Model Sinektik Berbasis Ekokritik dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi. <i>JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan</i>, 8(2), 2142-2154.	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen untuk menguji efektivitas model sinektik berbasis ekokritik dalam pembelajaran menulis cerita fantasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model sinektik berbasis ekokritik efektif meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi siswa. Peningkatan terlihat pada aspek kreativitas, pengembangan ide cerita, keaslian, dan kedalaman imajinasi, serta pemahaman nilai-nilai ekokritik dalam cerita yang dihasilkan. Hasil ini menegaskan

			bahwa model sinektik mampu mendorong siswa berpikir kreatif dan kritis dalam proses menulis.
4	Iskandar, R. A., Halimah, H., Nugroho, R. A., Sumiyadi, S., dan Yulianeta, Y. (2025). Model Sinektik Berorientasi Experiential Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Inspiratif di SMA. <i>Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia</i>, 6(2), 362-376.	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen. Penelitian ini menerapkan model sinektik berorientasi experiential learning dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek inspiratif pada siswa SMA.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model sinektik berorientasi experiential learning berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis teks cerita pendek inspiratif siswa. Peningkatan terlihat pada kualitas ide cerita, keaslian gagasan, pengembangan alur, kedalaman makna inspiratif, serta keterlibatan emosional siswa dalam proses menulis. Model ini dinilai efektif karena mengintegrasikan pengalaman langsung siswa dengan proses berpikir kreatif melalui analogi.

Tabel 1.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan mendasar dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang sama-sama mengkaji kreativitas atau keterampilan berbicara siswa. Pertama, dari fokus variabel terikat, penelitian ini secara khusus menekankan kreativitas siswa dalam mendongeng, bukan sekadar keterampilan berbicara secara umum atau kemampuan bercerita. Kreativitas diukur melalui lima indikator utama, yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, elaborasi, dan imajinasi, sehingga penilaian tidak hanya berorientasi pada performa lisan, tetapi juga pada kualitas berpikir kreatif siswa.

Kedua, dari model pembelajaran, penelitian ini menggunakan model sinektik yang menekankan proses berpikir analogis melalui analogi langsung, personal, simbolik, dan konflik analogi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan model konvensional, *problem based learning*, atau media pembelajaran tertentu, penelitian ini menempatkan proses analogi sebagai inti pembelajaran mendongeng untuk menstimulasi imajinasi dan orisinalitas ide siswa.

Ketiga, dari konteks pembelajaran, penelitian ini menerapkan model sinektik secara spesifik pada pembelajaran mendongeng dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang masih relatif terbatas diteliti. Sebagian penelitian terdahulu cenderung mengkaji kreativitas pada pembelajaran menulis atau berbicara secara umum, bukan pada aktivitas mendongeng yang menuntut perpaduan antara imajinasi, alur cerita, dan ekspresi lisan.

Keempat, dari desain penelitian, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen nonequivalent, yang membandingkan kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui pretest dan posttest. Dengan desain ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan peningkatan kreativitas, tetapi juga menguji secara empiris pengaruh penerapan model sinektik dibandingkan pembelajaran konvensional.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi antara penggunaan model sinektik, fokus pada kreativitas mendongeng, indikator kreativitas yang komprehensif, serta desain kuasi eksperimen, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui kegiatan mendongeng

